

Maulid Sebagai Ekspresi dan Aktualisasi Nilai-Nilai Al-Qur'an

Revky Oktavian Sakti

UIN Sunan Gunung Djati Bandung
revky.o.saki1995@gmail.com

Yayan Rahtikawati

UIN Sunan Gunung Djati Bandung
dryayanrahtikawati@uinsgd.ac.id

Dadan Rusmana

UIN Sunan Gunung Djati Bandung
dadanrusmana@uinsgd.ac.id

Suggested Citation:

Sakti, R. O., Rahtikawati, Y., Rusmana, D. (2023). Maulid Sebagai Ekspresi dan Aktualisasi Nilai-Nilai Al-Qur'an. *Definisi: Jurnal Agama dan Sosial Humaniora*, Volume 2, Nomor 3: – [10.1557/djash.v2i3.31538](https://doi.org/10.1557/djash.v2i3.31538).

Article's History:

Received September 2023; Revised October 2023; Accepted December 2023.
2023. journal.uinsgd.ac.id ©. All rights reserved.

Abstract:

The celebration of the Prophet's Birthday (Maulid Nabi) has become a significant element in the Islamic culture, regarded as an expression and actualization of Quranic values. This paper discusses the implementation of Maulid Nabi in Kp. Pangkalan Raja, Des. Sukamukti, Kec. Majalaya, Kab. Bandung, detailing the ways of celebrating Maulid Nabi and the community's implementation in bringing Quranic verses to life. The research method employed is qualitative with field studies involving Government, Scholars, and the Community. Data were collected through interviews and reference books related to Living Quran and the Birthday of Prophet Muhammad SAW. The research steps involved determining the location, collecting primary and secondary data, managing data, and writing techniques. Karl Marx's sociological anthropology theory is used to measure the effectiveness of the Maulid Nabi tradition in Kp. Pangkalan Raja, Des. Sukamukti, Kec. Majalaya, Kab. Bandung. The research findings indicate that the evolving Maulid tradition in the region is a local cultural phenomenon with the implementation of Living Quran. Maulid is considered a cultural tradition that emerges during the celebration, based on Quranic foundations. Maulid Nabi holds significant meaning as a spiritual worship practice inseparable from community life. Rituals such as alternating Quran readings, recitations of divine words, and readings of tawasul containing Quranic verses are integral parts of the celebration in local mosques and communities.

Keywords: Maulid Nabi, Living Quran, Expression of Quranic Values, Local Culture.

Abstrak:

Perayaan Maulid Nabi telah menjadi unsur penting dalam kebudayaan umat Islam, dianggap sebagai ekspresi dan aktualisasi nilai-nilai Al-Qur'an. Makalah ini membahas pelaksanaan Maulid Nabi di Kp. Pangkalan Raja Des. Sukamukti Kec. Majalaya Kab. Bandung, serta merinci cara merayakan Maulid Nabi dan implementasi masyarakat dalam menghidupkan ayat-ayat Al-Qur'an. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif dengan studi lapangan, melibatkan Pemerintah, Ulama, dan

Maulid Sebagai Ekspresi dan Aktualisasi Nilai-Nilai Al-Qur'an

Masyarakat. Data dikumpulkan melalui wawancara dan referensi buku yang berkaitan dengan Living Qur'an dan Maulid Nabi Muhammad SAW. Langkah-langkah penelitian melibatkan penentuan lokasi, pengumpulan data primer dan sekunder, pengelolaan data, dan teknik penulisan. Teori sosiologi antropologi Karl Marx digunakan untuk mengukur efektivitas tradisi Maulid Nabi di Kp. Pangkalan Raja Des. Sukamukti Kec. Majalaya Kab. Bandung. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tradisi Maulid yang berkembang di wilayah tersebut merupakan fenomena budaya lokal dengan pelaksanaan Living Qur'an. Maulid dianggap sebagai tradisi kebudayaan yang muncul saat perayaan tersebut berlangsung, didasarkan pada landasan Al-Qur'an. Maulid Nabi memiliki makna penting sebagai praktek ibadah spiritual yang tidak dapat terpisahkan dari kehidupan masyarakat. Ritual-ritual seperti pembacaan Al-Qur'an bergiliran, pembacaan kalam ilahi, dan pembacaan tawasul berisi ayat-ayat Al-Qur'an menjadi bagian integral dari perayaan tersebut di masjid-masjid dan masyarakat setempat.

Kata Kunci: *Maulid Nabi, Living Qur'an, Ekspresi Nilai Al-Qur'an, Kebudayaan Lokal.*

PENDAHULUAN

Al-Qur'an adalah kalam Allah yang berupa mukjizat yang diturunkan kepada manusia melalui malaikat Jibril dengan perantara Nabi Muhammad SAW berfungsi sebagai petunjuk bagi manusia, yang dalam pembacaannya bernilai ibadah. Sehingga Al-Qur'an memperkenalkan dirinya dengan berbagai ciri dan sifat. Karena hal tersebut memiliki keistimewaan yang sudah dijamin oleh Allah SWT bahwa Al-Qur'an selalu dipelihara. Di antara keistimewaan Al-Qur'an adalah ia merupakan kitab yang dijelaskan dan dimudahkan untuk dihafal. Allah SWT Berfirman dalam surat Al-Hijr Ayat 9:

إِنَّا نَحْنُ نَزَّلْنَا الذِّكْرَ وَإِنَّا لَهُ لَحَافِظُونَ ﴿٩﴾

"*Sesungguhnya kamilah yang menurunkan Al Quran, dan sesungguhnya kami benar-benar memeliharanya*" (QS Al-Hijr [15]: 9).

Ayat ini, memberikan jaminan tentang kesucian dan kemurnian Al-Qur'an selamanya. Al-Qur'an bukan hanya sekedar memuat petunjuk tentang hubungan manusia dengan Allah (*hablum min Allah*), tetapi juga mengatur hubungan manusia dengan sesamanya (*hablum min an-nas*), serta hubungan manusia dengan alam sekitarnya (*hablum Minal Alam*). Akan tetapi, hal tersebut memberikan ungkapan bahwa Al-Qur'an menjadi sebuah bagian dari ruh kehidupan manusia, yang tidak hanya menjadi sebuah hiasan dengan selalu disimpan di berbagai tempat. Akan tetapi, Al-Qur'an juga harus bisa diamalkan setiap waktu sehingga Al-Qur'an bisa lebih hidup di masyarakat. Al-Qur'an merupakan salah satu bentuk kesejahteraan sosial yang memuat di dalamnya suatu keadaan yang bersifat mendasar seperti makanan, pakaian, pendidikan, kesehatan dan lain-lain (Asep, 2012, p. 283). Dengan kata lain, bahwa Al-Qur'an sangat menekankan kemaslahatan dan keselamatan untuk manusia yang didasari oleh tiga hal utama yaitu Iman, Islam, dan Ihsan (Rusydi, 2012, p. 199).

Selain mengungkap tentang adanya sebuah kemurnian didalam Al-Qur'an, akan tetapi juga adanya sebuah wacana yang menarik untuk diteliti bahwa berbagai fenomena yang terjadi di masyarakat dalam menghidupkan Al-Qur'an dalam sebuah tradisi, sehingga bisa mendominasi kualitas Al-Qur'an sebagaimana mestinya (Romdoni, 2022). Artinya dalam konsep tradisi menunjukkan bahwa adanya sebuah kebiasaan yang dilakukan oleh masyarakat muslim dalam mensyi'arkan agama. Tradisi bisa diartikan sebagai kebiasaan, adat istiadat, maupun simbol. Yang berarti sebuah kebiasaan yang diteruskan dari masa lalu hingga masa yang akan datang (Al Ayubi, 2009, pp. 28-29).

Dengan mengurai penjelasan diatas, bahwa diperlukannya sebuah metode atau cara yang mendorong agar masyarakat muslim bisa tertarik dalam memahami dan mengkaji setiap ayat-

Maulid Sebagai Ekspresi dan Aktualisasi Nilai-Nilai Al-Qur'an

ayat Al-Qur'an secara utuh melalui berbagai peristiwa yang terjadi di masyarakat yang dilandasi dengan metode *Living Qur'an*. Metode adalah suatu cara atau jalan yang ditempuh oleh seseorang untuk mencapai tujuan. Sedangkan *Living Qur'an* adalah sebuah fenomena yang terjadi dalam menghidupkan ayat Al-Qur'an baik secara lisan, tulisan maupun budaya. Maka dari itu, dengan kata lain bahwa metode *Living Qur'an* ialah suatu cara atau jalan dari sebuah fenomena yang terjadi di masyarakat untuk mencapai tujuan. Tujuan utamanya adalah dengan menghidupkan Al-Qur'an baik secara lisan, tulisan maupun kebudayaan. *Living Qur'an* dalam lintas sejarah dikatakan bahwa Nabi Muhammad SAW pernah menyembuhkan orang sakit dengan membaca Surat Al-Fatihah. Padahal secara teks Surat Al-Fatihah tidak ada kaitannya dengan soal penyakit, akan tetapi hanyalah sebagai konteks ayat yang memberikan pengaruh secara lahir maupun batin kepada manusia (Syahiron, 2007, p. 3).

Kampung Pangkalan Raja adalah kampung yang memiliki sebuah kearifan budaya lokal yang terus berkembang setiap tahunnya, dan salah satunya adalah Peringatan Maulid Nabi Muhammad SAW. Peringatan Maulid yang dilakukan berbeda-beda sesuai dengan kebiasaan dan latar belakang kebudayaan masing-masing. Namun, satu hal yang pasti ialah menjadikan peringatan Maulid Nabi Muhammad SAW sebagai salah satu hari besar keagamaan. Pada umumnya, peringatan Maulid Nabi Muhammad SAW di Indonesia dilakukan dengan cara menggelar acara keagamaan seperti menyelenggarakan pembacaan ayat Al-Qur'an, lomba Adzan, MTQ, ceramah agama, serta pertunjukan kesenian. Acara Maulid tersebut biasanya diselenggarakan di Masjid, Musholla, maupun di tempat-tempat luas agar memuat seluruh elemen masyarakat untuk bisa menyaksikan kemeriahan perayaan tersebut.

Kaitan dengan hal itu, dalam Tradisi Perayaan Maulid Nabi Muhammad SAW masyarakat memiliki peran dan fungsi untuk berinteraksi dengan Al-Qur'an. Artinya keberadaan *Living Qur'an* akan mendorong kepada masyarakat dalam menghidupkan ayat-ayat Al-Qur'an sehingga adanya sebuah korelasi terhadap unsur kebudayaan di masyarakat untuk bisa diamalkan. Walaupun dalam konteks pelaksanaan tidak banyak ayat Al-Qur'an yang sering muncul akan tetapi perayaan maulid pun memberikan gambaran kepada kita lewat proses keagamaannya seperti pawai panjang mulud yang didalamnya berisi dzikir, shalawat, pembacaan kitab Barzanji, pembacaan ayat Al-Qur'an secara bergiliran, pembacaan tilawatil Qur'an, maupun tausiyah agama yang dilakukan oleh seorang da'i.

METODE

Metode penelitian yang digunakan dalam kajian ini adalah kualitatif dengan pendekatan studi lapangan (Lune & Berg, 2017). Penelitian ini dilakukan di Kp. Pangkalan Raja Des. Sukamukti Kec. Majalaya Kab. Bandung untuk mendapatkan pemahaman yang mendalam mengenai pelaksanaan Maulid Nabi dan implementasi masyarakat dalam menghidupkan ayat-ayat Al-Qur'an. Langkah pertama dalam penelitian ini adalah menentukan lokasi penelitian, yaitu Kp. Pangkalan Raja. Setelah itu, dilakukan pengumpulan data primer dan sekunder. Data primer diperoleh melalui wawancara dengan pihak Pemerintah, Ulama, dan Masyarakat setempat. Wawancara dilakukan untuk mendapatkan pandangan dan pengalaman langsung dari mereka terkait pelaksanaan Maulid Nabi dan keterlibatan Al-Qur'an dalam perayaan tersebut. Sementara itu, data sekunder diperoleh melalui referensi buku yang relevan dengan *Living Qur'an* dan perayaan Maulid Nabi Muhammad SAW. Setelah data terkumpul, langkah berikutnya adalah mengelola data yang sudah terhimpun. Analisis dilakukan untuk mengidentifikasi pola-pola, temuan, dan makna yang muncul dari hasil wawancara dan data sekunder. Teknik penulisan kemudian diterapkan untuk menyusun makalah ini secara sistematis dan komprehensif.

Maulid Sebagai Ekspresi dan Aktualisasi Nilai-Nilai Al-Qur'an

Dalam analisis data, penulis memanfaatkan teori sosiologi antropologi Karl Marx. Teori ini digunakan sebagai kerangka pemahaman untuk mengukur efektivitas tradisi Maulid Nabi di Kp. Pangkalan Raja. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya menyoroti aspek keagamaan dan budaya, tetapi juga melibatkan dimensi sosial yang memengaruhi implementasi nilai-nilai Al-Qur'an dalam kehidupan masyarakat. Dengan menggunakan metode ini, diharapkan penelitian dapat memberikan gambaran yang holistik tentang perayaan Maulid Nabi, serta kontribusi masyarakat dalam menghidupkan ayat-ayat Al-Qur'an dalam konteks kebudayaan lokal.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pemikiran Karl Marx Terhadap Agama

Karl Marx berfikir bahwa agama itu sebagai penghambat perubahan sosial. Pemikiran ini tercermin pada pernyataannya sendiri bahwa agama adalah candu masyarakat. Pernyataan ini, sering diartikan bahwa Karl Marx menuduh agama itu menyesatkan dan menipu masyarakat. Selain itu, pernyataannya ini juga dipakai dalam arti tuduhan bahwa agama dengan menjanjikan kebahagiaan di alam sesudah kehidupan, membuat orang tertindas atau miskin menerima nasib mereka tanpa ada tindakan untuk mengubah keadaan tersebut. Berikut pernyataan Karl Marx:

“Agama hanyalah tanda keterasingan manusia tetapi bukan dasarnya. Keterasingan manusia dalam agama adalah ungkapan keterasingan yang lebih mendalam. Agama hanyalah sebuah pelarian karena realisasi memaksa manusia untuk melarikan diri. Agama adalah realisasi hakekat manusia dalam angan-angan karena hakekat manusia tidak punya realitas yang sungguh-sungguh.” Jadi, “Agama adalah sekaligus ungkapan penderitaan yang sungguhsungguh dan protes terhadap penderitaan yang sungguh-sungguh. Agama adalah keluhan makhluk yang tertekan perasaan dunia tanpa hati, sebagaimana ia adalah suatu roh zaman yang tanpa roh. Ia adalah candu masyarakat.” (Marx, 1970, p. 378).

Namun yang perlu dikritik, menurut Karl Marx, bukanlah agama melainkan apa yang melahirkan agama itu yaitu masyarakat. “Kritik agama sekarang harus menjadi kritik masyarakat.” “Kritik surga berubah menjadi kritik dunia, kritik agama menjadi kritik hukum, kritik teologi menjadi kritik politik.” (Marx, 1970, p. 379).

Pernyataan di atas, agama dianggap licik. Seakanakan diciptakan hanya milik kelas-kelas atas untuk menenangkan rakyat tertindas dan miskin. Akan tetapi, bukan itu yang dimaksud oleh Karl Marx. Ia tidak membicarakan apakah fungsi agama dalam masyarakat adalah positif atau negatif. Melainkan pernyataannya ini menanggapi kritik agama Feurbach. Menurut Karl Marx, Feurbach berhenti di tengah jalan dalam pemikirannya terhadap agama. Feurbach tidak bertanya dalam dirinya sendiri, mengapa manusia melarikan diri (alienasi) ke agama yang dianggap sebagai khayalan belaka dari pada mewujudkannya diri dalam kehidupan nyata (Setia, 2023). Jawaban Karl Marx adalah karena kehidupan itu nyata dan itu berarti bahwa struktur kekuasaan dalam tidak mengizinkan manusia untuk mewujudkan kekayaan hakekatnya. Manusia melarikan diri ke dunia khayalan karena dunia nyata telah menindasnya (Suseno, 2016, p. 33). Dari fakta dan pemikiran Karl Marx ini dapat diketahui bahwa yang menjadi objek kritik Karl Marx adalah orang yang menjalankan agama bukan agama itu sendiri.

Living Qur'an

Living Qur'an sebenarnya bermula dari fenomena *Qur'an in Everyday Life* yang berarti makna dan fungsi Al-Qur'an yang secara pasti dapat dipahami, dimengerti dan dialami oleh masyarakat muslim. Sehingga menurut bahasa, *Living Qur'an* diambil dari kata *Living* dan *Al-Qur'an*. Kata *Living* dalam bahasa Indonesia diartikan sebagai hidup atau menghidupkan, dan *Al-Qur'an* berarti bacaan atau sesuatu yang dibaca berulang-ulang dalam bentuk mushaf. Sedangkan menurut istilah kata *Living Qur'an* berarti segala bentuk fenomena yang terjadi di masyarakat dalam menghidupkan ayat Al-Qur'an, baik secara lisan, tulisan, maupun budaya (Syahiron, 2007, p. 5).

Sebagai aspek pembahasannya, bahwa *Living Qur'an* dalam lintasan sejarah memang baru muncul sebagai wacana keilmuan. Hal ini disebabkan karena banyaknya para pemikir muslim atau para mufasir-mufasir Indonesia yang lebih kepada persoalan-persoalan yang sifatnya berkaitan dengan konteks keislaman. Seperti dalam hal Aqidah, hukum, politik, dan lain-lain. Sehingga bukan kepada persoalan-persoalan yang sifatnya sebuah fenomena yang sering terjadi di masyarakat. Dengan demikian, bahwakemunculan wacana *Living Qur'an* terjadi pada saat pasca reformasi atau bahkan di tahun 2000-an. Dan konsekuensinya adalah obyek studi yang berupa fenomena sosial yang terjadi saat ini di masyarakat memerlukan sebuah perangkat metodolog ilmu-ilmu sosial yang belum tersedia dalam khazanah ilmu Al-Qur'an klasik (Syahiron, 2007, p. 7).

Akan tetapi, banyak sekali bermunculan ketika Al-Qur'an sudah diyakini bahwa proses membumikan ayat dengan perkembangan tafsir sudah sangatlah luas sampai ke era modern sekarang ini. Karena hubungan Al-Qur'an dengan ilmu pengetahuan bukan dinilai dari banyaknya cabang-cabang ilmu pengetahuan yang tersimpul didalamnya serta bukan pula menunjukkan sebuah kebenaran teori-teori ilmuahnya (Shihab, 2007, p. 59). Dengan demikian, bahwa pengertian *Living Qur'an* ialah Sebuah fenomena yang bermakna dan berfungsi Al-Qur'an sebagai rangsangan bagi kehidupan masyarakat yang secara pasti dipahami dan dialami bagi masyarakat muslim (Syahiron, 2007, p. 5).

Kehadiran Al-Qur'an di masyarakat tentunya agar bisa memahami sebuah kandungan ayat-ayat Al-Qur'an dalam prinsip-prinsip ajaran agama Islam secara umum dengan secara sederhana dan bertahap, dimulai dengan memahami kemudian penerapannya sampai seseorang mencapai tingkatan menguasai dengan baik dan menjadi suri tauladan yang baik dalam mengamalkannya. Ajaran yang semacam itu membentuk sebuah karakter yang bisa diimbangi dengan perilaku Nabi Muhammad SAW yang selalu mengharapkan rahmat dan karunia dari Allah SWT (Ibrahim, 2007, p. 173). Sebagaimana dalam firman Allah dalam surat Al-Ahzab: 21,

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُو اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

"*Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah.*"

Jika kita lihat dalam kandungan ayat di atas, bahwa Al-Qur'an selalu memberikan gambaran untuk selalu mengingatkan kita kepada ketauladanan Rasulullah SAW dengan bukti autentik atas dasar rasa ingin tahu, serta berupaya yang dilakukan oleh manusia (Shihab, 2007, p. 27).

Kajian tentang *Living Qur'an* adalah fenomena di mana Al-Qur'an hidup dalam masyarakat. Sedangkan fenomena adalah hal-hal yang dapat disaksikan dengan pancaindra dan dapat diterangkan serta dinilai secara ilmiah, yang menandai keberagaman sebuah peristiwa sehingga ia membentuk sesuatu yang khusus. Seperti Maulid Nabi Muhammad saw

Maulid Sebagai Ekspresi dan Aktualisasi Nilai-Nilai Al-Qur'an

adalah peristiwa, namun pelaksanaannya sendiri disebut fenomena. Fenomena yang muncul tanpa didasari dengan format atau struktur secara sengaja, tetapi muncul atas kesadaran religius. Meskipun Al-Qur'an secara teks ialah berbahasa arab yang terkadang belum dipahami secara makna oleh masyarakat awam akan tetapi sebuah teks yang justru bias melahirkan spekulasi bagi masyarakat di setiap lisan dan juga pendengaran yang sangat variatif untuk melakukan eksperimentasi tanpa harus menghilangkan aspek sakralitas. Apalagi Al-Qur'an secara fungsional sebagai petunjuk bagi kehidupan manusia (Ibrahim, 2007).

Gambaran secara umum dipahami sebagaimana sebuah respon bagi kaum muslimin terhadap Al-Qur'an yang tergambar sejak zaman Nabi Muhammad SAW dan para sahabatnya (Syahiron, 2007, p. 42). Sehingga tradisi yang muncul ialah Al-Qur'an dijadikan sebagai objek hafalan, pendengaran dan kajian tafsir sebagai pembelajaran yang mengarahkan kepada komunitas muslim, sehingga Al-Qur'an telah tersimpan di hati. Meskipun secara tekstual eksistensi Al-Qur'an berbeda dengan tafsirannya, akan tetapi hubungan keduanya sangat lekat. Karena eksistensi keduanya bergantung terhadap kehadiran yang muncul di masyarakat, sebab kaum muslimin terkadang kehilangan sebuah kesadaran untuk membedakan antara Al-Qur'an dan tafsir. Kecenderungan yang terjadi segala bentuk pengamalan Al-Qur'an pada tataran praksis yang merupakan sebagai bagian dari penafsiran atas kitab sucinya. Disinilah yang kemudian dapat kita pahami mengapa Al Qur'an yang sama tetapi dalam konteks pengamalannya berbeda-beda (Imam, 2003).

Maulid Nabi Muhammad SAW

Data tentang Maulid Nabi bermula dari Dinasti Fatimi yang menyebutkan bahwa perayaan Maulid di bawah Dinasti Fatimi sangat langka. sumber-sumber primer menyebutkan bahwa maulid sudahlah lenyap dan akibatnya perayaan maulid Fatimi hanya diketahui secara tidak langsung melalui karya penulis-penulis yang kemudian terkadang dalam bentuk kutipan harfiah dari sumber fatimi kontemporer, sedangkan dalam kasus lain bisa ditunjukkan bahwa penulis-penulis kemudian ini mendasarkan tulisannya pada sumber-sumber itu, meskipun bagian bacaan yang dimaksud bukan merupakan kutipan harfiah (Capten, 1994, p. 6).

Maulid atau *Muludan* dalam bahasa arab yakni *Waladun* ialah yang telah dilahirkan. Artinya adalah upacara adat yang dilaksanakan setiap bulan maulid (Rabiul Awal). Dalam hal ini masyarakat Islam menganggap bahwa bulan tersebut adalah bulan yang penuh berkah di karenakan merayakan hari kelahiran Nabimuhammad SAW dengan menunjukkan rasa cintanya lewat dzikir, do'a, shalawat serta siraman rohani atau tausiyah agama. Bahkan banyak kalangan umat muslim yang merayakan maulid menganggap bahwa bulan maulid selalu memberikan kemudahan di setiap mencari rezeki serta membuat dirinya merasa panjang umur. karena dalam hal ini masyarakat selalu membuat tumpeng yang kemudian disaat pelaksanaan acara berdo'a kepada Allah untuk selalu diberikan keberkahan dunia maupun akhirat (Al Ayubi, 2009, p. 59). Perayaan Maulid Nabi merupakan tradisi yang berkembang di masyarakat Islam jauh setelah Nabi Muhammad SAW wafat. Secara substansi, peringatan ini adalah ekspresi kegembiraan dan penghormatan kepada Nabi Muhammad SAW.

Living Qur'an Dalam Tradisi Maulid

Living Qur'an dalam konteks keilmuan berproses sebagai peningkatan kualitas diri manusia terhadap apa yang terjadi dalam kehidupan masyarakat. Artinya peran *Living Qur'an* yang diimbangi dengan pelaksanaan perayaan Mulud di Kampung Pangkalan Raja tidak bisa

Maulid Sebagai Ekspresi dan Aktualisasi Nilai-Nilai Al-Qur'an

lepas dengan sebuah unsur kebudayaan yang masuk dalam kehidupan masyarakat. Sampai disini dapat dinyatakan bahwa sebetulnya *Living Qur'an* mempunyai peranan pengaruh dalam konteks tradisi. Berkaitan dengan hal itu, dalam konteks tradisi maulid ini berhubungan dengan masyarakat yang sudah terbangun kedewasaan pola pikir sehingga membentuk sebuah rancangan kegiatan yang bersifat kebudayaan yang berkaitan keagamaan (Syahiron, 2007, p. 20).

Dengan demikian, *Living Qur'an* merupakan studi tentang Al-Qur'an yang tidak bertumpu pada eksistensi tekstualnya, melainkan studi tentang fenomena sosial yang lahir atas keterkaitan dengan kehadiran Al-Qur'an di tengah komunitas muslim tertentu (Syahiron, 2007, p. 39). Dalam hal tersebut sebuah rangkaian teori dalam pelaksanaan Maulid Nabi, Peranan *Living Qur'an* tidak untuk mencari kebenaran nilai positivistik yang hanya melihat konteks, akan tetapi semata-mata melakukan pembacaan objektif terhadap fenomena keagamaan yang menyangkut langsung dengan Al-Qur'an. Sementara itu di sisi teoritik, bukan menjadi persoalan melainkan formulasi metodologi *living Qur'an* yang masih mencari bentuk yang akan dijadikan sebagai acuan dalam memahami keterkaitan ayat-ayat Al-Qur'an (Syahiron, 2007).

Al-Qur'an yang diturunkan melalui perantara Nabi Muhammad SAW yang menjadikan manusia sebagai petunjuk dalam kehidupan sehari-hari, sehingga mengharuskan untuk mencontoh perilaku Nabi Muhammad SAW baik terutama dalam hal membumikan Al-Qur'an dalam sebuah tradisi yang mana beliau pernah menyembuhkan orang sakit dengan membaca Surat Al-Fatihah (Syahiron, 2007). Hal tersebut nampak jelas bahwa sejak Nabi masih hidup Al-Qur'an sudah dibumisasikan lewat tradisi-tradisi yang sering dilakukan oleh Nabi. Namun ada beberapa perbedaan yang muncul ketika keterkaitan antara *Living Qur'an* melalui tradisi maulid yang mana Maulid Nabi hanyalah berisikan tentang shalawat-shalawat yang terdapat dalam Kitab Barzanji, di samping itu, masyarakat membuat sebuah perayaan dengan melakukan ritual keagamaan lewat satu hari penuh dengan membaca Al-Qur'an secara bergiliran.

Dalam pelaksanaan pawai panjang mulud ada beberapa orang yang dikhususkan untuk membaca Al-Qur'an ketika pawai berlangsung, hal ini menunjukkan bahwa Al-Qur'an hidup dalam tradisi maulid terkhusus di Kampung Pangkalan Raja Desa Sukamukti. Karena di samping itu, keterkaitan dengan perayaan maulid masyarakat tercermin dengan sebuah perilaku Nabi Muhammad yang *uswatun hasanah*. Karena melalui maulid Nabi Muhammad SAW, Al-Qur'an disampaikan melalui pesan-pesan lewat perilaku Nabi Muhammad SAW. Seperti dalam surat Al Ahzab ayat 21:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُو اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

"*Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah.*"

Dalam Ayat tersebut dikatakan bahwa telah ada pada diri Rasulullah SAW yaitu suri tauladan yang baik dengan mengharap rahmat dari Allah SWT. Sehingga hal tersebut selalu tercermin dalam kehidupan sehari-hari bahwa masyarakat pun di tuntut untuk selalu membaca Al-Qur'an dalam setiap waktu. Melalui perayaan maulid ini menjadi simbol bagi umat muslim bahwa maulid tidak hanya melantunkan sya'ir-sya'ir barzanji akan tetapi ada banyak lantunan ayat-ayat Al-Qur'an dalam pelaksanaannya.

Dalam hal ini, persoalan *Living Qur'an* yang dikaitkan dengan tradisi perayaan maulid bukan hanya menunjukkan dalam bentuk praktek saja, akan tetapi sebagai bentuk rasa cinta kepada Nabi dengan meniru perilaku Nabi Muhammad SAW dalam mensyi'arkan agama

Maulid Sebagai Ekspresi dan Aktualisasi Nilai-Nilai Al-Qur'an

lewat bacaan-bacaan ayat Al-Qur'an. Maka dari itu tidaklah sepatutnya ketika umat muslim yang merayakan Maulid Nabi hanyalah berbentuk simbol saja, artinya berkutif pada wilayah pelaksanaannya saja. Melainkan dalam pendalaman ayat Al-Qur'an yang secara utuh harus dipahami dan dimengerti oleh bagian kalangan umat muslim. Maka dari itu dengan melihat banyaknya permasalahan yang diungkap di dalam Al-Qur'an yang semuanya merupakan pokok dakwah Islam, maka uraiannya adalah Al-Qur'an memberikan gambaran tentang metode penyajian dakwahnya (Shihab, 2007, p. 303).

Dakwah merupakan bagian dari kehidupan umat beragama. Dalam ajaran agama Islam merupakan suatu kewajiban yang dibebankan oleh agama kepada pemeluknya sehingga dakwah bukanlah muncul dalam sebuah golongan atau pribadi seseorang, yang melainkan terhadap orang-orang yang melaksanakannya dari setiap pemeluk. Maka dakwah berarti sebagai seruan dan ajakan kepada keinsafan atau usaha mengubah situasi kepada yang lebih baik dan sempurna di masyarakat. Akhlak Rasulullah SAW adalah sebagai salah satu usaha untuk merubah keadaan masyarakat. Karena Akhlak Rasulullah adalah Al-Qur'an yang diturunkan kepada beliau secara bertahap, ayat demi ayat, agar bisa di sesuaikan dengan tabiat manusia dan peristiwa yang terjadi di masyarakat. yang kemudian Rasulullah selalu memberikan contoh praktiknya secara bertahap sesuai dengan nilai-nilai Al-Qur'an (Ibrahim, 2007, p. 77).

Living Qur'an selalu memberikan gambaran kepada kita bahwa melalui perayaan Maulid menjadikan sebagai bentuk dzikir yang mengingatkan kita kepada Allah. Mengingat bukan hanya diucapkan dalam kalimat Istighfar, Bertasbih, Bertahmid, Shalawat dan lain-lain. Yang melainkan dengan hati yang jernih serta fikiran yang damai dan suci selalu mengungkap firman Allah dalam setiap waktu. Sebagaimana hal tersebut banyak dikatakan bahwa Rasulullah SAW selalu membaca Al-Qur'an di setiap waktu dengan dalih beliau selalu ingin hatinya tenang dan damai karena mengingat Allah. Sebagaimana firman Allah dalam surat Ar-Ra'd ayat 28:

الَّذِينَ آمَنُوا وَتَطْمَئِنُّ قُلُوبُهُمْ بِذِكْرِ اللَّهِ أَلَا بِذِكْرِ اللَّهِ تَطْمَئِنُّ الْقُلُوبُ

(yaitu) orang-orang yang beriman dan hati mereka menjadi tenteram dengan mengingat Allah. Ingatlah, hanya dengan mengingati Allah-lah hati menjadi tenteram.

Ayat tersebut memberikan gambaran kepada kita bahwa apabila agar selalu mengingat Allah dalam situasi dan kondisi apapun. Artinya di setiap waktu Allah selalu memberikan peluang kepada kita untuk selalu berdialog melalui bacaan ayat-ayat Al-Qur'an agar hati kita selalu tenang dan damai. Ketika sya'ir-sya'ir barzanji selalu kita kumandangkan yang kemudian di barengi dengan banyaknya lantunan ayat-ayat Al-Qur'an. karena dengan shalawat sebagai bentuk perwujudan rasa cinta kita kepada Rasulullah SAW dan membaca Al-Qur'an sebagai bentuk keimanan kepada Allah SWT. Allah menanamkan Al-Qur'an dengan berbagai rahmat, karena Al-Qur'an akan melahirkan Iman dan hikmah yang berpegang teguh kepada Al-Qur'an dengan mencari kebaikan (Ibrahim, 2007, p. 177). Sebagaimana firman Allah dalam Surat Ali-Imran ayat 138:

هَذَا بَيَانٌ لِلنَّاسِ وَهُدًى وَمَوْعِظَةٌ لِّلْمُتَّقِينَ

"(Al Quran) ini adalah penerangan bagi seluruh manusia, dan petunjuk serta pelajaran bagi orang-orang yang bertakwa."

Ketaqwaan kita kepada Allah ditunjukkan melalui rasa ikhlas ketika kita menjalani sebuah kehidupan, hidup yang selalu meminta petunjuk lewat keilmuan yang ada di dalam Al-Qur'an dengan selalu meneladani akhlak Rasulullah SAW. Ketabahan dan kesabaran yang dimiliki oleh Rasulullah SAW mencerminkan sebagai penawar rasa ketakutan yang dimiliki

Maulid Sebagai Ekspresi dan Aktualisasi Nilai-Nilai Al-Qur'an

oleh seseorang. Rasa takut yang selalu menyelimuti dalam bentuk ujian. Allah SWT berfirman di dalam Q.S Al-Baqarah: 155:

وَلَنَبْلُوَنَّكُمْ بِشَيْءٍ مِّنَ الْخَوْفِ وَالْجُوعِ وَنَقْصٍ مِّنَ الْأَمْوَالِ وَالْأَنْفُسِ وَالثَّمَرَاتِ وَبَشِّرِ الصَّابِرِينَ
"Dan sungguh akan Kami berikan cobaan kepadamu, dengan sedikit ketakutan, kelaparan, kekurangan harta, jiwa dan buah-buahan. Dan berikanlah berita gembira kepada orang-orang yang sabra."

Pada ayat di atas telah dijanjikan Allah, bahwa nikmat itu akan terus-menerus disempurnakan, nikmat pertama dan utama ialah diutusnya Rasulullah SAW. Menjadi Rasul SAW, beliaulah yang akan memimpin perjuangan selanjutnya. Sebab itu, tetaplah mengingat Allah supaya Allah ingat pula akan kamu dan syukurilah nikmatnya dan jangan kembali kepada kufur, yaitu melupakan jasa dan tidak mengingat budi. Oleh sebab itu, meminta semangat dengan hati yang teguh dan pengorbanan-pengorbanan yang tidak mengenal lelah. Betapapun mulianya cita-cita kalau hati tidak teguh dan tidak ada ketahanan tidaklah maksud akan tercapai. Nabi-Nabi yang dahulu daripada Muhammad SAW semuanya telah menempuh jalan itu dan semuanya menghadapi kesulitan.

Kegiatan Maulid Nabi Muhammad SAW di Kampung Pangkalan Raja Kabupaten Bandung

Pembacaan Al-Qur'an 30 Juz

Al-Qur'an secara teks dapat diaplikasikan ketika adanya sebuah tradisi yang terjadi di masyarakat. Pembenerannya adalah Al-Qur'an selalu hidup di masyarakat melalui pelaksanaan pembacaan ayat Al-Qur'an yang dilakukan secara bergiliran sehingga bisa memaknai semua itu dengan studi Living Qur'an. Maka dari itu, pelaksanaan pembacaan Al-Qur'an ini hanya dilakukan di masyarakat Kp. Pangkalan Raja Des. Sukamukti Kec. Majalaya Kab. Bandung Dengan diadakannya pengajian 30 juz yang dilaksanakan di masyarakat sebelum perayaan maulid Nabi menandakan bahwa Al-Qur'an lebih hidup di masyarakat maupun di kalangan santri (Nana, 2023a).

Seperti halnya diungkapkan oleh bapak H. Nana Sudana selaku tokoh masyarakat DKM bahwa pembacaan Al-Qur'an yang dilakukan secara bergiliran ini tiada lain sebagai bentuk keharusan yang dimiliki oleh masyarakat, artinya Al-Qur'an tidak hanya dibaca ketika bulan Ramadhan saja, akan tetapi juga dilakukan disaat pelaksanaan maulid Nabi Muhammad SAW agar bisa diaplikasikan setiap harinya (Nana, 2023a).

Demikian juga yang dikatakan oleh Bpk. H. Nana Sudana sebagai tokoh masyarakat di Kampung Pangkalan Raja mengatakan bahwa dalam proses menghidupkan Al-Qur'an, seluruh kalangan masyarakat sekitar sangatlah dilibatkan. Bukan hanya masyarakat di wilayah Kampung Pangkalan Raja saja, akan tetapi masyarakat sekitar dari luar kampung tersebut pun diundang untuk mengikuti pelaksanaan maulid Nabi atau bahkan para tokoh agama yang berasal dari berbagai wilayah diikut sertakan dalam kegiatan maulid Nabi. Tujuannya adalah agar seluruh masyarakat, maupun orang tua bisa mengaplikasikan setelah pelaksanaannya. Tidak hanya dilakukan disaat ada kegiatan tertentu saja, akan tetapi juga dilakukan setiap harinya. Agar Al-Qur'an bisa menjadi bagian dari kehidupan kita, agar Al-Qur'an bisa melekat di dalam hati kita, agar bisa tenang, nyaman dan selamat (Nana, 2023c).

Pembacaan Kalam Ilahi

Dalam Pembacaan Tilawatil Qur'an, ini dilakukan oleh seseorang yang sudah mampu melagukannya, seperti halnya yang dilakukan oleh seseorang yang disebut sebagai tokoh agama, beliau juga dikenal mumpuni segi membaca Al-Qur'an khususnya dalam pelaksanaan

Maulid Sebagai Ekspresi dan Aktualisasi Nilai-Nilai Al-Qur'an

Maulid Nabi yakni Bpk. H. Qomaruddin yang berasal dari kampung sendiri di Kampung Pangkalan Raja Des. Sukamukti Kec. Majalaya Kab. Bandung (Nana, 2023b).

Dalam hal pembacaan kalam ilahi, dari berbagai unsur baik pemerintah maupun masyarakat ketika pelaksanaan maulid Nabi, selalu ada pembacaan kalam ilahi. Hal ini dilakukan ketika sebelum acara ceramah. Pembacaan kalam ilahi ini dengan memakai surat-surat yang berkaitan dengan Nabi Muhammad SAW.

Pembacaan Tawassul

Bertawassul kepada Rasulullah SAW sebagaimana do'a dari Nabi Adam as dengan meminta permohonan kepada Allah dengan perantara (wasilah), bukanlah hal yang baru dan aneh. Wasilah adalah segala sesuatu yang dapat mendekatkan kepada sesuatu yang lain. Bentuk Jama' dari wasilah adalah wusul dan wasa'il. Sedangkan bentuk tunggalnya adalah tawassul.

Pembacaan tawassul biasanya dipimpin oleh seorang kyai. Pembacaan tawassul tujuannya adalah berdo'a. Didalamnya berisi surat Al Fatihah, Al Baqarah ayat 1-5, ayat kursi, serta dzikir-dikir dengan asma Allah. Hal tersebut dilakukan dengan mengharap rahmat dari Allah SWT. Sebagaimana dalam Al-Qur'an Surat Al Ahzab ayat 21:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُو اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا
"Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah."

KESIMPULAN

Keberagaman dan cara dalam merayakan maulid Nabi didasarkan kepada konteks tradisi lokal. Karena maulid Nabi merupakan tradisi yang tidak bertentangan dengan syari'at Islam. Terlebih, tradisi tersebut mengandung unsur pendidikan, keagamaan, sosial, kebudayaan serta toleransi dalam rangka mendekatkan diri kepada Allah melalui shalawat Nabi dan pembacaan ayat-ayat Al-Qur'an, maka hal tersebut boleh dilakukan.

Implementasi masyarakat dalam menghidupkan ayat-ayat Al-Qur'an dilakukan dengan cara: pembacaan ayat-ayat Al-Qur'an sebanyak 30 juz yang dilaksanakan secara bergiliran, pembacaan kalam ilahi, serta ayat Al-Qur'an yang dibuat dalam bentuk tulisan (Kaligrafi). Lalu dalam segi konsep aktualisasinya masyarakat merealisasikannya dalam tradisi tersebut dalam rangka beberapa dari mereka menyebutkan dengan diadakannya tradisi Maulid, mereka merasa diri daripada masing-masing mereka tenteram, aman dan damai. Seraya menjadi sarana dan prasarana untuk mendekatkan diri kepada Allah Swt.

DAFTAR PUSTAKA

- Al Ayubi, S. (2009). *Agama dan Budaya Tradisi Panjang Mulud di Banten*. Serang: Fakultas Usuluddin dan Dakwah Press.
- Asep, U. (2012). *Al-Qur'an dan Kesejahteraan Sosial*. Lentera hati.
- Capten, N. (1994). *Perayaan Hari Lahir Nabi Muhammad SAW*. INIS.
- Ibrahim, E. (2007). *Be A Living Qur'an Petunjuk Praktis Penerapan Ayat-Ayat Al-Qur'an dalam Kehidupan Sehari-hari*. Lentera hati.
- Imam, M. (2003). *Al-Qur'an dan Budaya Jawa*. LKIS.
- Lune, H., & Berg, B. L. (2017). *Qualitative research methods for the social sciences*. Pearson.

Maulid Sebagai Ekspresi dan Aktualisasi Nilai-Nilai Al-Qur'an

- Marx, K. (1970). *Critique of Hegel's' Philosophy of right'*. Cambridge University Press.
- Nana, S. (2023a). *Bentuk Pembacaan Ayat Al-Qur'an 30 Juz di Kampung Pangkalan Raja, interviewed by Revky Oktavian*. WIB.
- Nana, S. (2023b). *Pembacaan Tilawatil Al-Qur'an di Kampung Pangkalan Raja, interviewed by Revky Oktavian*. WIB.
- Nana, S. (2023c). *Proses Menghidupkan Al-Qur'an di Kampung Pangkalan Raja, interviewed by Revky Oktavian*.
- Romdoni, M. P. (2022). Bentuk dan Tujuan Tasybih dalam Al-Quran: Studi Aplikatif Analisis Balaghah dengan Objek Kajian Juz 'Amma. *Definisi: Jurnal Agama Dan Sosial-Humaniora*, 1(1), 45-54.
- Rusydi. (2012). *Bacaan dan Pembacaan yang hidup di Masyarakat, Mutawatir: Jurnal Keilmuan Tafsir Hadits* (Vol. 2, Issue 2).
- Setia, P. (2023). *Penyebaran Radikalisme Di Media Sosial: Kajian Sosiologi*. Gunung Djati Publishing.
- Shihab, M. Q. (2007). *Membumikan al-Qur'an*. Mizan.
- Suseno, F. M. (2016). *Pemikiran Karl Marx*. Gramedia Pustaka Utama.
- Syahiron, S. (2007). *Metodologi Living Qur'an dan Hadits*. TH Press.



© 2023 by the authors. Submitted for possible open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution (CC BY SA) license (<http://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>).